

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. "Menyiapkan" diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kehidupan yang nyata.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting/vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap, dan lain-lain.

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Salah satu program mata pelajaran di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada pembelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara

Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa belajar secara aktif, menyenangkan, dan bermakna.

IPS merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar (SD) dan merupakan bidang studi yang penting. Sebagian siswa menganggap materi pembelajaran IPS itu sebagai pelajaran yang hanya teori saja dan membosankan. Hal itu menyebabkan lemahnya konsentrasi siswa dalam proses mengajar dikelas yang menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa tentang IPS. Guru yang akan mengajarkan pelajaran IPS hendaknya menggunakan objek atau media pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan. Untuk menunjang hal tersebut, seorang guru dituntut untuk memilih strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisis tentang rangkaian atau pola kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejatinya, melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPS siswa akan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan di lingkungan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran dan pengembangan potensi ini merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi pada era globalisasi. Pada mayoritas waktu dan tempat. Pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menunjukkan sejumlah kelemahan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, jenuh, bosan bahkan mengantuk disaat proses belajar mengajar dan kurangnya

pemahaman siswa dikarenakan banyak siswa yang bermain-main. Dan jika hal ini tidak diatasi, maka hasil belajar siswa menjadi rendah.

Oleh karena itu, guru harus membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung. Guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang relevan dan kreatif dimana siswa harus memiliki kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai siswa akan tercapai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tetapi dalam realitanya, dari hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan refleksi awal di SD Negeri 107828 Aras Panjang khususnya kelas IV, terbukti dari 30 siswa dengan siswa laki-laki 17 orang dan siswa perempuan 13 orang hanya mencapai nilai rata-rata 45 dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 23 siswa atau 76,67% , sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan adalah 70, sehingga diperoleh hasil siswa belum sempurna dan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPS antara lain guru kelas IV SD Negeri 107828 Aras Panjang masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang menekankan pada ceramah, tanya jawab, membaca serta mengerjakan LKS sehingga kurang bervariasi. Pola pembelajaran di dalam kelas juga belum maksimal, yaitu adanya kecenderungan menjadi penguasa pembelajaran di kelas sehingga siswa diperlakukan sebagai objek. Kegiatan belajar mengajar di kelas masih cenderung monoton. Banyaknya materi serta sedikitnya alokasi jam pelajaran IPS dan media pembelajaran yang ada kurang

dimanfaatkan secara maksimal karena keterampilan guru yang masih kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan keadaan yang demikian jelas membuat siswa menjadi bosan dengan mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan model dan tipe pembelajaran yang menarik di kelas perlu dilaksanakan yaitu dari pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara langsung menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi menyenangkan dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. dalam pembelajaran kooperatif, siswa yang unggul menjelaskan kepada siswa yang kurang unggul tanpa merasa dirugikan.

Model pembelajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran sangat beragam, tetapi untuk penelitian ini yang diangkat adalah model pembelajaran kooperatif *Word Square*. Model pembelajaran kooperatif *Word Square* yaitu model pembelajaran dengan memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban yang sudah disediakan. Sehingga diharapkan dengan model pembelajaran *Word Square* dapat membantu siswa yang aktif dan disiplin, karena model pembelajaran ini cocok dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang banyak menggunakan istilah-istilah.

Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar. Model *Word Square* memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak jawaban; mirip seperti mengisi teka-teki silang bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf (pengecoh).

Model di atas digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Word Square Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 107828 Aras Panjang Tahun Ajaran 2015/2016*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi pokok menghargai peninggalan sejarah.
2. Metode pembelajaran kurang bervariasi.

3. Pola pembelajaran di kelas belum maksimal, misalnya ada kecenderungan menjadi penguasa pembelajaran di kelas (otoriter), sehingga siswa diperlakukan sebagai objek.
4. Kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung monoton.
5. Kurangnya keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Word Square* untuk “Meningkatkan hasil belajar IPS pada materi pokok menghargai peninggalan sejarah di kelas IV SD Negeri 107828 Aras Panjang T.A. 2015/2016”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi pokok menghargai peninggalan sejarah di kelas IV SD Negeri 107828 Aras Panjang T.A 2015/2016?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran IPS materi pokok menghargai peninggalan sejarah dan sebagai

pengembangan pembelajaran IPS SD Negeri 107828 Aras Panjang kelas IV semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### Bagi Siswa:

1. Dapat belajar IPS sambil mengisi teka-teki silang
2. Dapat meningkatkan semangat belajar karena ada ketertarikan untuk bermain sambil belajar
3. Dapat meningkatkan hasil belajar karena ada motivasi untuk belajar IPS

### Bagi Guru:

1. Guru menjadi peka terhadap dinamika pembelajaran di kelas
2. Guru dapat mengetahui model dan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi
3. Guru dapat meningkatkan hasil pembelajaran di kelas
4. Guru menjadi aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
5. Sebagai bahan masukan untuk guru yang mengajar di kelas empat agar dapat memilih media yang tepat

### Bagi Sekolah:

Membantu melengkapi sarana dan prasarana sekolah sebagai bahan masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

### Bagi Peneliti:

Menambah wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lanjutan.